



RELATIONSHIP BETWEEN PEER SUPPORT AND VERBAL AGGRESSIVENESS AMONG JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS AT PGRI 9 SIDOARJO

[HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN AGRESIVITAS VERBAL PADA SISWA SMP DI SMP PGRI 9 SIDOARJO]

Hilda Aliefta Fatmawati¹⁾, Effy Wardati Maryam²⁾

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hildaalfth@gmail.com,²⁾ effywardati@umsida.ac.id

Abstract. *Verbal aggressive behavior is a negative behavior that is common in everyday life. Researchers observed verbally aggressive behavior shown by middle school students when communicating with their peers, such as B. teasing, swearing, harassing parents or even slandering. The purpose of this study is to determine whether social support from peers affects verbal aggression in middle school students. Quantitative correlation was used for this study. The variables used in this study are peer social support (X) and verbal aggression (Y). Data collection used a peer social support scale adapted from Shiddiq and Moneta's verbal aggression scale. In this study there are students of SMP PGRI 9 Sidoarjo. The population of this study were 360 students of SMP PGRI 9 Sidoarjo, using the Isaac and Michael table based on an error of 5%, so that the number of samples in this study was 177 people. The sampling technique used in this study was random sampling. This research data analysis technique uses product moment correlation techniques. The results of this study indicate that in PGRI 9 Sidoarjo junior high school students there is a negative relationship between peer social support and verbal aggressiveness, with $r = -0.158$ and significance (p) of 0.036 (<0.05). These results indicate that there is a negative relationship between peer support and verbal aggression, meaning that the higher the peer support, the lower the verbal aggression of PGRI 9 Sidoarjo junior high school students. Conversely: the lower the social support of peers, the higher the verbal aggressiveness of junior high school students PGRI 9 Sidoarjo.*

Keywords – *Verbal aggression; Peer social support; Students*

Abstrak. Perilaku agresif verbal merupakan perilaku negatif yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengamati perilaku agresif verbal yang ditunjukkan siswa sekolah menengah saat berkomunikasi dengan teman sebayanya, seperti B. menggoda, mengumpat, melecehkan orang tua atau bahkan memfitnah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dukungan sosial dari teman sebaya berpengaruh terhadap agresi verbal pada siswa sekolah menengah. Korelasi kuantitatif digunakan untuk penelitian ini. Variabel penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya (X) dan agresi verbal (Y). Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya yang diadaptasi dari skala agresi verbal Shiddiq dan Moneta. Dalam penelitian ini terdapat siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo yang berjumlah 360 siswa, dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael berdasarkan error 5%, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 177 orang. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan agresivitas verbal, dengan $r = -0,158$ dan signifikansi (p) sebesar $0,036$ ($<0,05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dari dukungan teman sebaya dengan agresi verbal, artinya semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin rendah agresi verbal siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo. Sebaliknya: semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi agresivitas verbal siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo.

Kata Kunci – *Hardiness; Stress Akademik; Siswa SMP*

I. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik dan bermoral. [1] Tidak ada siswa yang persis sama dalam hal kepribadian. Meskipun kembar genetik, individu-individu ini memiliki kepribadian dan orientasi yang berbeda. Khususnya remaja mahasiswa memiliki keadaan emosi yang tinggi dan merupakan masa dimana seseorang sedang mencari jati diri yang menjadi ciri kepribadiannya dalam pergaulan. Bahkan untuk siswa sekolah menengah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kelompok usia seseorang pada tingkat pendidikan ini sebagian besar adalah remaja berusia antara 11 hingga 16 tahun [2].

Tahap perkembangan siswa atau remaja mudah labil dan labil waktunya karena sifat emosionalnya yang masih labil. Masa remaja adalah masa “badai dan tekanan mental”, masa ketika seseorang mengalami perubahan fisik, intelektual, dan emosional yang besar yang menyebabkan kesedihan dan kecemasan (masalah) pada mereka yang terlibat dan masalah pada orang-orang di sekitarnya [3]. Pencarian jati diri menyebabkan meningkatnya tuntutan lingkungan bagi kaum muda, karena dikatakan bahwa mereka bukan lagi anak-anak. Pada masa peralihan yang dialami oleh kaum muda cenderung membawa konsekuensi psikologis selain konsekuensi fisiologis, perilaku mereka cenderung picik dan ingin cepat menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Pubertas dianggap sebagai waktu yang tidak nyata. Masa ini merupakan salah satu sikap menyimpang yang umum terjadi di kalangan anak muda, yaitu kurangnya pengendalian emosi dan mengungkapkan kemarahan dengan kata-kata kasar. Perilaku ini disebut perilaku agresif [4].

Perilaku agresif adalah perilaku dengan niat sadar untuk secara fisik atau verbal menghancurkan atau menghancurkan milik orang lain [5]. Agresi juga diartikan sebagai suatu proses yang menimbulkan dampak emosional pada diri seseorang dan proses perkembangan emosi seseorang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Ada dua jenis agresi yaitu agresi fisik dan agresi verbal. Dalam dunia pendidikan, agresi verbal merupakan hal yang lumrah, dibarengi dengan ciri perilaku seperti sulit mengendalikan emosi atau agresivitas, seperti bersikap kasar kepada orang lain, sering adu mulut, umpatan, tidak jarang mengucapkan kata ejekan dan sombong. [6]. Agresi verbal adalah tindakan yang mengarah pada ekspresi kemarahan dan diungkapkan melalui pernyataan atau cerita verbal. Agresi verbal disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan emosi yang dikandungnya, sehingga menimbulkan pertengkaran verbal, hinaan dan ejekan dari satu orang ke orang lain [7]. Perilaku ini dikatakan menyakitkan perasaan orang dan teman sebayanya. Perilaku ini memiliki pengaruh besar pada perkembangan siswa dalam berhubungan satu sama lain. Menurut hasil penelitian Ani [8], agresi verbal berdampak pada perkembangan perilaku siswa, seperti penurunan rasa percaya diri, depresi dan berdampak pada terjadinya kekerasan fisik sebesar 50-75 persen. %. Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi tercermin dalam cara orang berbicara satu sama lain. Agresivitas verbal siswa tercermin dari kondisi lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan lingkungan belajar lain yang dapat berkembang. Lingkungan ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan realisasi diri siswa dan merupakan tempat koeksistensi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rifmawati [9], tentang agresivitas verbal di SMA N Gubug pada remaja dengan rentang usia 15-18 tahun didapati adanya agresivitas verbal yang terjadi lebih dari 50% responden, mereka juga mengakui bahwa mereka pernah berdebat, dan berkata kasar kepada temannya. Hasil penelitian Prasetya[10], tentang agresivitas verbal pada remaja di SMPN 1 Palembang dengan hasil analisis data menunjukkan nilai hitung $0,328 > 0,14$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya agresivitas verbal yang terdapat di lingkungan sekolah.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti pada bulan februari 2023 terhadap 6 siswa tingkat SMP di Kecamatan Sidoarjo, Sidoarjo. Diperoleh hasil bahwa 5 dari siswa melakukan agresivitas verbal berupa berbicara keburukan teman sebayanya, berkata kotor, mengintimidasi dan menyebarkan gosip setelah mereka merasa tidak dihargai oleh temannya dan mendapati teman yang satu frekuensi dengannya. 6 siswa tersebut merasa bahwa peran dukungan sosial di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi munculnya sikap agresi verbal yang mempengaruhi komunikasi dan sosialisasi siswa. Dari hasil survey tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat permasalahan agresivitas verbal pada pelajar remaja yang mengikuti survey awal penelitian di SMP PGRI 9 Sidoarjo.

Agresi verbal pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan teman sebaya, masyarakat dan kepribadian. Helmi mengungkapkan, pengaruh lingkungan sekitar yang meliputi dukungan sosial adalah salah satu faktor agresivitas verbal pada remaja. karena teman dekat merupakan sumber dukungan sosial yang paling berpengaruh bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan pada saat terjadi konflik. Dukungan sosial adalah penilaian individu terhadap bantuan atau dukungan positif yang mereka terima dari teman-teman yang memiliki usia atau usia yang sama, yang mengarah pada perasaan individu dihargai, diperhatikan dan

dicintai. Dukungan sosial disebut kebahagiaan secara langsung ataupun tidak langsung oleh individu tersebut. Dukungan sosial tersebut dapat mempengaruhi emosi sehingga individu tidak merasa kesepian atau ditinggalkan. Dukungan sosial adalah sumber bagaimana seseorang melakukan komunikasi dalam suatu masalah supaya orang lain dapat membantu mereka [13]. Dukungan sosial bisa berasal dari dalam rumah seperti keluarga, teman atau bahkan masyarakat sekitar, namun teman sebaya memainkan peran penting pada masa remaja karena remaja lebih banyak meluangkan waktu dengan teman mereka dibandingkan dengan keluarga mereka.

Menurut penelitian Prabowo pada tahun 2017[14], dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi agresi di pusat pembelajaran masyarakat Negeri 33 di Malaka. Menurut hasil penelitian ini, pengaruh dukungan sosial sebesar 11,4%, sedangkan untuk orang lain sebesar 88,6%. Ketika variabel dukungan sosial teman sebaya meningkat satu satuan, variabel agresi menurun sebesar 31,2%, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial remaja, maka semakin rendah perilaku agresifnya. Hasil penelitian Inayahi [15] menunjukkan bahwa remaja SMPN 2 Kaliore mengalami dukungan sosial dan agresi dari teman sebayanya. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai koefisiennya adalah -0,193 yang artinya setiap penambahan unsur dukungan sosial teman sebaya menurunkan agresi sebesar 0,193 atau 19,3%. Hal ini didukung oleh pendapat O'Brien bahwa teman sebaya merupakan sumber dukungan terpenting pada masa remaja [16]. "Teman" adalah orang-orang dengan kedewasaan dan usia yang kira-kira sama. Harga diri seorang remaja ditentukan oleh dukungan emosional dan penerimaan sosial dari orang lain. Dukungan sosial sebaya dapat memberikan informasi tentang apa yang seharusnya dilakukan remaja secara sosial dengan lingkungannya, dan juga dapat memberikan umpan balik tentang apa yang remaja lakukan. Untuk dilakukan dalam kelompok dan dalam lingkungan sosial mereka dan menawarkan kesempatan kepada kaum muda untuk mencoba peran yang berbeda untuk mengatasi krisis dan mengembangkan identitas diri yang optimal. Rodkin dkk. menunjukkan bahwa siswa merasa tidak diperlukan dan diacuhkan oleh lingkungan sekitarnya jika kurang mendapat dukungan positif dari teman sekelasnya [17]. Hal ini membuat individu merasa tidak dihargai dan dapat menimbulkan perilaku agresif terhadap teman untuk memperoleh kesenangan tersendiri, sedangkan orang yang mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya, terutama teman-temannya, merasa lebih dihargai sehingga dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Orang yang percaya diri mampu mengendalikan diri dan menghindari perilaku agresif.

Berdasarkan kajian teori sebelumnya dalam penelitian ini, maka hipotesa dalam penelitian ini diterima yang artinya jika dukungan sosial teman sebaya tinggi maka agresivitas verbal akan menurun, begitupun sebaliknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dengan agresivitas verbal pada siswa SMP di SMP PGRI 9 Sidoarjo

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi berupa angka atau data berupa kata atau kalimat, yang diubah menjadi data berupa angka. Korelasi digunakan sebagai metode penelitian, yaitu penentuan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen [18]. Variabel X penelitian ini ialah dukungan sosial teman sebaya dan variabel Y pada penelitian ini adalah agresivitas ekspresi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo yang berjumlah 360 peserta didik. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang menggunakan objek terintegrasi dan probabilitas [19]. Peneliti menggunakan tabel Isaac dan Michael. Tabel ini didasarkan pada margin of error lima persen, sehingga sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah 177 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan skala berupa kuesioner untuk mengumpulkan data. Skala yang digunakan peneliti adalah skala Dukungan Sosial Sebaya yang meliputi pernyataan tentang aspek dukungan sosial teman sebaya, dan skala Agresi Verbal yang meliputi pernyataan tentang indikator agresi verbal. Alat untuk mengukur variabel dukungan sosial teman sebaya menggunakan skala adopsi yang disusun oleh Shiddiq [20] dengan menggunakan teori House yang meliputi: Dukungan Emosional, Dukungan Apresiatif, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasional dengan tingkat kepercayaan 0,945 untuk mengukur aspek-aspek tersebut. dan sejumlah variabel agresivitas verbal menggunakan skala adopsi yang disusun oleh Moneta [21] menggunakan teori Infante, misalnya. mengintimidasi, menjelek-jelekan orang lain, menyerang kompetensi, menyerang latar belakang keluarga (bullying), melanggar kondisi fisik (serangan karakter). dengan reliabilitas 0,872 untuk mengukur aspek tersebut. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dengan menggunakan program SPSS 25.0 for windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

3.1 Uji Asumsi

3.1.1 Uji Normalitas

Hasil normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk mengetahui dua variabel penelitian. Berdasarkan Tabel 3.1 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel antara dukungan sosial teman sebaya dengan agresivitas verbal berdistribusi normal.

Tabel 3.1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2.2299
	Std. Deviation	.87922
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.074
	Positive	.048
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

3.1.2 Uji Linearitas

Tabel 3.2 menunjukkan hasil linearitas Sig. Penyimpangan dari linearitas adalah $0,427 > 0,05$. dan di bagian Linieritas, hasil linieritas adalah 0,035, yang kurang dari 0,05, yang berarti data linier. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan agresi verbal.

Tabel 3.2 Hasil Uji Linearitas
ANOVA Table

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresivitas Verbal (Y) * Dukungan Sosial Teman Sebaya (X)	Between Groups	(Combined)	4149.207	57	72.793	1.098	.330
		Linearity	301.107	1	301.107	4.542	.035
		Deviation from Linearity	3848.100	56	68.716	1.037	.427
Within Groups			7888.262	119	66.288		
Total			12037.469	176			

3.2 Uji Hipotesis

Hasil uji koefisien korelasi (rx,y) diperoleh -0,158 dengan signifikansi (p) sebesar $0,036 < 0,05$. Tabel 3.3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dengan agresi verbal pada siswa SMP

PGRI 9 Sidoarjo, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah agresi verbal siswa, dan sebaliknya semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi agresivitas verbal yang dikembangkan siswa di SMP PGRI 9 Sidoarjo.

Tabel 3.3
Hasil Uji Hipotesis
Correlations

Correlations				
			Dukungan Sosial Teman Sebaya (X)	Agresivitas Verbal (Y)
Dukungan Sosial Teman Sebaya (X)		Correlation	1	-.158*
		Sig. (2-tailed)		.036
		N	177	177
Agresivitas Verbal (Y)		Pearson Correlation	-.158*	1
		Sig. (2-tailed)	.036	
		N	177	177

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3.3 Kategorisasi

3.3.1 Standar Deviasi dan Mean

Standar deviasi dan mean skala dukungan sosial teman sebaya, dengan nilai minimal 72, nilai maksimal 144, mean teoritis (μ) 112,4124, dan nilai standar deviasi (σ) 15,87717. Sedangkan Skala Agresi Ekspresif memiliki skor minimal 23, memiliki skor maksimal 69 dengan menggunakan mean teoritis (μ) sebesar 52,1921 dan standar deviasi (σ) sebesar 8,27011.

Tabel 3.4
Standar Deviasi dan Mean
Descriptive Statistics

Descriptive Statistics							
			N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial Teman Sebaya (X)			177	72.00	144.00	112.4124	15.87717
Agresivitas Verbal (Y)			177	23.00	69.00	52.1921	8.27011
Valid N (listwise)			177				

3.3.2 Kategori Skor Subjek

Kategori skor target mengungkapkan dari 177 subjek, 0 subjek memiliki dukungan sosial teman sebaya rendah, 22 subjek memiliki dukungan sosial teman sebaya sedang, dan 155 subjek memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi. Sedangkan 62 subjek memiliki agresi verbal rendah, 115 subjek memiliki agresi verbal sedang dan 0 subjek memiliki agresi verbal tinggi. Disimpulkan bahwa siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo memiliki social peer support yang tinggi dan agresi verbal yang sedang.

Tabel 3.5
Kategori Skor Subjek Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Agresivitas Verbal

Kategori	Skor Subjek			
	Dukungan Sosial Teman Sebaya		Agresivitas Verbal	
	Σ Subjek	%	Σ Subjek	%
Rendah	0	0%	62	35%
Sedang	22	12%	115	65%
Tinggi	155	88%	0	0%
Jumlah	177	100%	177	100%

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dengan menggunakan koefisien korelasi (r_{xy}) diperoleh nilai $-0,158$, dengan signifikansi (p) sebesar $0,036 < 0,05$. Hasil tersebut dapat dilihat ada hubungan negatif dukungan sosial teman sebaya dengan agresi verbal, artinya ketika dukungan sosial teman sebaya meningkat maka agresi verbal juga menurun pada siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo. Begitu pula sebaliknya: semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin kuat agresi verbal siswa SMA PGRI 9 Sidoarjo. Penelitian Inayah menunjukkan adanya dukungan sosial dan agresi di kalangan remaja SMPN 2 Kaliori. Hasil penelitian ini terdapat nilai koefisien $-0,193$ artinya setiap penambahan unsur dukungan sosial teman sebaya menurunkan agresi sebesar $0,193$ atau $19,3\%$. Hal ini sesuai dengan penelitian Harris [22] bahwa faktor yang mempengaruhi agresi verbal adalah lingkungan sekolah dan teman sebaya. Berdasarkan peristiwa wawancara diketahui bahwa SMP PGRI 9 Sidoarjo menerapkan aturan disiplin yang tegas kepada siswanya. Hal itu tercermin dari aturan yang berlaku bagi seluruh siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo. Setelah tahap orientasi siswa, siswa baru menerima buku pegangan dari panitia MOS yang berisi berbagai petunjuk tentang peraturan sekolah, konsekuensi dari perilaku yang melanggar peraturan sekolah, dan poin siswa yang dapat ditambah atau dikurangi berdasarkan perilaku siswa tersebut. Semakin serius pelanggaran, semakin banyak poin yang diberikan. Akibat yang ditentukan oleh pihak sekolah dapat berupa: teguran lisan, teguran tertulis dan tembusan kepada wali yang sah, penerapan sanksi, pertimbangan jangka waktu tertentu tergantung beratnya pelanggaran, sampai dengan hubungan studi yang paling buruk.

Salah satu faktor agresi verbal adalah kuantitas dan kualitas persahabatan [23]. Jika penerimaan dalam kelompok sebaya rendah, kualitas persahabatan tidak akan baik karena kelompok sebaya tidak dapat menawarkan kedamaian dan dukungan yang mereka harapkan kepada anggotanya. Rodkin dkk. menjelaskan bahwa pertemanan yang berkualitas rendah membuat orang merasa ditolak oleh orang-orang di sekitarnya. Di bawah pengaruh penolakan ini, orang tersebut merasa tidak berharga, yang cenderung mendorong perilaku agresif diri untuk mencapai kepuasan diri. Harga diri dapat berkembang tergantung dari lingkungan dan dukungan sosial yang diterima seseorang. Sarafino [24] mengklaim bahwa dukungan sosial adalah perasaan penghargaan, kegembiraan, bantuan dan perhatian dari kelompok atau orang lain. Dukungan sosial didapat dari beberapa sumber seperti keluarga, teman dan masyarakat, namun teman sebaya memegang peranan penting pada masa remaja karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman daripada keluarga.

Berdasarkan data klasifikasi dukungan teman sebaya diketahui 88% siswa termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan klasifikasi dukungan teman sebaya siswa Sidoarjo adalah PGRI 9. Sekolah tersebut termasuk kelas atas. Eskisu [25] menemukan jika fungsi dari keluarga dan dukungan sosial dapat mempengaruhi agresi verbal pada individu. Siswa yang mendapat dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya menjadi lebih percaya diri, sehingga tidak perlu melakukan tindakan agresif untuk meningkatkan harga dirinya, sedangkan hasil penelitian Demaray dan Malecki [26] menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. optimis Siswa yang menjadi subjek penelitian dan yang mengakui atau dituduh melakukan agresi verbal menerima jauh lebih sedikit dukungan sosial dari teman sekelas mereka dengan skor dukungan sosial teman sebaya siswa dalam kelompok pembandingan. Hasil dari kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki

hubungan yang signifikan dengan agresi verbal. Siswa yang menilai tingkat dukungan teman sebaya tinggi cenderung menunjukkan tingkat perilaku agresif verbal yang rendah, dan sebaliknya siswa yang menilai tingkat dukungan teman sebaya tinggi cenderung menunjukkan tingkat agresi yang tinggi, seperti yang akan ditunjukkan oleh pelaku dan korban.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan yang negatif antara Dukungan Sosial teman Sebaya dan Agresivitas verbal pada siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo. Jika dukungan sosial teman sebaya meningkat, maka agresivitas verbal siswa SMA PGRI 9 Sidoarjo akan menurun. Begitupun semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi agresivitas verbal siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo.

Limitasi dari penelitian yang telah dilakukan yaitu pada penggunaan populasi peneliti masih diwilayah Sekolah Menengah Pertama PGRI 9 Sidoarjo dimana masih populasi yang lebih luas lagi. Saran untuk peneliti selanjutnya supaya menambahkan aspek psikologi lain yang krusial untuk diteliti. Saran bagi siswa agar mengevaluasi terkait pentingnya memberikan dukungan sosial menggunakan teman sebayanya agar terjalin komunikasi yang baik dan meminimalisir terjadinya agresivitas verbal dilingkungan sekolah. Bagi sekolah supaya menjadikan penelitian ini sebagai evaluasi untuk memberikan motivasi dan edukasi tentang pentingnya hubungan yang baik menggunakan teman.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMP PGRI 9 Sidoarjo karena telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian ditempat tersebut. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada responden siswa dan siswi karena telah bersedia memberikan informasi yang menjadi data penelitian ini melalui pengisian kuisioner.

Referensi

- [1] I. A. Hadi, "Pentingnya pendidikan karakter dalam lembaga formal," vol. 3, no. 1, pp. 1–31, 2019.
- [2] U. Rahma and E. . Rahayu, "Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Membentuk Kematangan Karier Siswa SMP," *J. Ilmu Kel. dan Konsum.*, vol. 11, no. 3, pp. 194–205, 2018, doi: 10.24156/jikk.2018.11.3.194.
- [3] M. Jannah, D. Fakultas, P. Universitas, I. Negeri, B. Aceh, and M. Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam Adolescence ' S Task And Development In Islam," vol. 1, no. April, pp. 243–256, 2016.
- [4] Melyana Safitri, "Pengaruh Masa Transisi Remaja menuju Pendewasaan terhadap Kesehatan Mental serta Bagaimana Mengatasinya," *JPIS J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 30, no. 1, pp. 20–24, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>
- [5] J. Aridhona, R. D. Setia, and U. M. Aceh, "Perilaku agresi verbal pada remaja," vol. 26, no. 1, 2022.
- [6] D. M. Azizah, "Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal," *Jur. Bimbingan, Konseling Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Semarang*, 2013.
- [7] J. Bening and V. Nomor, "Jurnal BENING Volume 4 Nomor 1 Januari 2020 Haslinda , Jahada , Dodi Priyatmo Silondae | 53 54 | Haslinda , Jahada , Dodi Priyatmo Silondae," vol. 4, pp. 53–60, 2020.
- [8] S. D. Ani and T. Nurhayati, "Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa," *Eduksos J. Pendidik. Sos. Ekon.*, vol. 8, no. 2, pp. 88–101, 2019, doi: 10.24235/edueksos.v8i2.5119.
- [9] E. Rilmawati, "Hubungan dukungan sosial kelompok sebaya terhadap agresivitas verbal di media sosial," *Skripsi*, 2019.
- [10] Agung Prasetya, T. Fauzi, and E. Ramadhani, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa

- Dalam Berkomunikasi,” *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbing. dan Konseling Islam.*, vol. 2, no. 2, pp. 68–73, 2019, doi: 10.32505/enlighten.v2i2.1351.
- [11] V. D. Puspita and E. R. Kustanti, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Perundungan Pada Siswa Smp Pl Domenico Savio Semarang,” vol. 7, no. Nomor 4, pp. 252–259, 2018.
- [12] intania N. M. Surasa, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Di SMON 258 Jakarta Timur,” *Borneo Nurs. J.*, vol. 3, no. 1, 2021.
- [13] N. Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Data Sekunder*. Jakarta: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada., 2016.
- [14] M. W. Prabowo, F. P. Psikologi, and U. N. Jakarta, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Agresivitas Pada Peserta Didik Program Paket B Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Negeri 33 Malaka,” 2017.
- [15] S. M. P. N. Kaliori and L. Inayah, “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Agresivitas Remaja di SMPN 2 Kaliori,” 2020.
- [16] H. N. Putri, A. F. Nauli, and R. Novayelinda, “Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja,” *JOM*, vol. 2, no. 2, 2015, doi: 10.35681/1560-9189.2015.17.3.100328.
- [17] U. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- [18] F. Yusup, “Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif,” *januari-juni*, vol. 7, no. 1, pp. 17–23, 2018.
- [19] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [20] A. F. S. Shiddiq, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri remaja di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta,” *J. Am. Chem. Soc.*, no. 10, pp. 2176–2181, 2013.
- [21] M. F. Moneta, “Agresivitas Verbal Pelajar di Tinjau dari Konformitas, Kematangan Emosi, dan Jenis Kelamin Di SMPN Bagansapi,” 2020.
- [22] M. J. Harris, “Bully, Rejection, & Peer victimazion.” Springer Publish Company, new york, 2013.
- [23] U. Irvan, “Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Pada Siswa Sma Di Kota Gorontalo Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 5, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.
- [24] T. W. Sarafino, E.P. & Smith, *An Introduction : Basic Issues Seeing a Need : Psychology 's Role in Health*. 2021.
- [25] M. Eşkisü, “The Relationship between Bullying, Family Functions, Perceived Social Support among High School Students,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 159, no. December, pp. 492–496, 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.12.412.
- [26] M. K. Holt and D. L. Espelage, “Perceived social support among bullies, victims, and bully-victims,” *J. Youth Adolesc.*, vol. 36, no. 8, pp. 984–994, 2007, doi: 10.1007/s10964-006-9153-3.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.